

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dimulai pada tanggal 17 Juli 2019 sampai dengan 4 agustus 2019. Proses ini terhitung sejak peneliti melakukan observasi hingga wawancara dengan subyek terakhir. Penggalan data dapat lebih mendalam karena peneliti melakukan wawancara dengan subyek secara langsung dan tatap muka, ditambah lagi jika ada beberapa data yang kurang peneliti melakukan kontak melalui sosial media berupa whatsapp. Dalam melaksanakan penggalan data, peneliti tidak perlu membuat jadwal pendekatan ataupun membangun rapport dengan subyek, karena peneliti dan subyek sudah saling kenal satu sama lain sebelumnya, sehingga hal tersebut membuat subyek dapat lebih terbuka kepada peneliti, dan pada saat wawancara dapat berjalan secara natural dan penuh rasa percaya terhadap peneliti.

Pada saat proses wawancara, peneliti dibantu dengan adanya pedoman wawancara yang berisi poin-poin penting tentang permasalahan penelitian. Selain itu, alat perekam suara dari smartphone digunakan untuk merekam segala sesuatu yang di ucapkan oleh subyek. Sebelum peneliti menggunakan alat tersebut, tentunya peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada subyek.

2. Tempat dan Sumber Data Penelitian

Tempat penelitian berada di masjid Al-Huda, desa Tanjungsari kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung. Masjid ini merupakan pusat dari seluruh kegiatan jamaah Penziar Sholawat Wahidiyah (PSW) se kabupaten Tulungagung. Alasannya adalah masjid tersebut merupakan tonggak awal penyebaran PSW di daerah Tulungagung, ini

dibuktikan dengan adanya makam dari mualifnya yang bernama K.H. Zaenal Fanani. Selain itu, masjid ini bisa dikatakan sangat mudah di akses. Jika berangkat dari kampus IAIN Tulungagung, tinggal jalan kebarat sampai perempatan tirta, lalu ke arah selatan kurang lebih satu kilometer jaraknya sampai ada pertigaan ketiga, nah masjidnya terletak di pojokan pertigaan tersebut.

Dari segi bangunanya, masjid ini di dominasi oleh cat berwarna putih, dengan lantai berbahan dasar marmer. Di dukung oleh sirkulasi udara yang cukup lancar membuat suasana disini tidak panas saat siang hari dan cukup sejuk di malam hari. Di bagian utara dan selatan masjid terdapat kamar mandi yang di sertai dengan tempat wudhu yang cukup bersih. Lalu di bagian barat masjid terdapat makam dari K.H. Zaenal Fanani, dan bagian timur atau depan masjid terdapat tempat parkir yang cukup untuk menampung kendaraan dari jamaah yang akan melaksanakan ibadah di masjid tersebut.

Pada penelitian ini, subyek yang diteliti adalah mahasiswa aktif pengamal PSW. Pada saat proses pengambilan datanya, peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung kepada tiga subyek yang masing-masing dilaksanakan di tempat yang berbeda. Subyek pertama berinisial IZ, pengambilan data bertempat di gazebo kampus. Lalu subyek kedua berinisial LI, pengambilan data bertempat di warung kopi sebelah timur masjid Al-Huda, dan subyek terakhir adalah AD, pengambilan data bertempat di poskonya KKN desa Jombok kecamatan Pule kabupaten Trenggalek.

3. Cara Memperoleh Data

Ada tiga macam cara yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian ini, antara lain:

a. Wawancara

Secara resmi, wawancara dilakukan pada masing-masing subyek satu kali. Namun, bila ada kekurangan data maka peneliti

melakukan wawancara secara tidak resmi seperti wawancara melalui whatsapp, atau pada saat obrolan ringan yang awalnya tidak membahas perihal penelitian. Wawancara ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan penelitian.

Proses wawancara dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan subyek. Perihal waktu dan tempat, subyek yang menentukan. Hasil wawancara kemudian dituliskan peneliti dalam bentuk data *bracketing* dan *horizontalizing* sebagai metode analisis data fenomenologi.

b. Observasi

Dalam melaksanakan observasi, peneliti tidak hanya memperhatikan subyek ketika wawancara, namun peneliti terjun langsung dan terlibat dalam kegiatan Mujahaddah rutin yang bertempat di rumah joglo sebelah masjid Al-Huda. Hasilnya peneliti dapat melihat langsung situasi dan kondisi ketika kegiatan mujahadah berlangsung, kemudian ditulis dalam bentuk naratif. Data ini dapat digunakan sebagai data tambahan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi juga sangat mendukung untuk memperkuat data-data yang diperoleh. Dokumentasi ini berupa rekaman suara dan foto-foto pada saat wawancara maupun mujahadah bersama. Hasil dari dokumentasi ini berguna untuk memperkuat dari data-data sebelumnya.

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan pemaparan dari wawancara mendalam, catatan lapangan, hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan terhadap subyek penelitian, yaitu mahasiswa aktif IAIN Tulungagung pengamal Penyiar Sholawat Wahidiyah. Adapun paparan dari hasil temuan lapangan di uraikan pada bagian-bagian di bawah ini.

a. Temuan pada subyek 1 (IZ)

1) Deskripsi fenomenologi IZ

IZ, seorang perempuan muda berusia 21 tahun. Ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara, memiliki seorang kakak perempuan dan ayah ibu yang masih hidup. Kedua orang tuanya merupakan pengamal dari Penziar Sholawat Wahidiyah atau biasa di singkat PSW, begitu juga dengan kakak subyek. Maka tak heran jika subyek juga merupakan salah satu pengamal dari PSW.

Subyek IZ berasal dari keluarga yang sederhana. Ini terlihat dari cara berpakaian yang tidak glamor dan juga bangunan rumahnya yang tidak terlalu mewah walaupun lokasinya terletak di tengah kota. Pekerjaan ayahnya adalah mengelola bengkel motor yang bertempat agak jauh dari rumahnya, lalu pekerjaan ibunya adalah berjualan perlengkapan rumah tangga yang bertempat di rumahnya sendiri.

Kegiatan utama subyek sehari-hari adalah kuliah di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, dan saat ini sudah sampai semester 7. Selain kuliah, kesibukan yang lainnya di kampus adalah berorganisasi. Ia tercatat pernah menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) di jurusannya, menempati divisi Intelektual, bahkan tahun lalu ia juga menjadi pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas-nya, yang juga menempati divisi intelektual.

Selain berorganisasi di kampus, ia juga aktif di organisasi sosial bersama peneliti dalam sebuah komunitas yang bernama Padhang Njingglang. Kegiatan utama komunitas ini adalah bermain, bernyanyi, bercerita bersama anak-anak, dan ada pula pelatihan dari Pembina komunitas tersebut sebelum

melaksanakan kegiatan. Selain itu, ia juga aktif mengurus keorganisasian PSW di divisi yang mencakup bagian remaja.

Subyek merupakan sosok yang ceria. Hal ini terbukti ketika bertemu dengan temanya, ia selalu melemparkan senyum, tak jarang juga untuk mengajak bercanda. Selain itu, ia juga mudah bergaul dengan orang-orang baru disekitarnya, sehingga tak heran jika ia memiliki banyak teman.

Meski ia mengikuti banyak kegiatan di sela-sela kesibukan kuliah, namun subyek tidak merasa keberatan ataupun menyesal, tapi ia malah senang. Menurutnya banyak pengalaman yang telah ia dapat dari hasil berorganisasinya. Hal ini dapat terlihat dari keikutsertaanya mengikuti segala kegiatan beberapa organisasi itu sampai penelitian ini di laksanakan.

Walaupun banyak kegiatan, subyek tidak melupakan kewajibanya sebagai pengamal PSW. Ia selalu rutin mengamalkan mujahaddah mingguan di rumahnya, tetapi bila ada undangan mujahaddah dari pengamal lain, maka ia selalu hadir jika tak ada halangan.

Ketaatan subyek sebagai pengamal PSW masih tampak hingga penelitian ini ditulis. Di usianya yang masih muda, subyek memiliki semangat yang cukup tinggi untuk mengikuti segala kegiatan yang ada di PSW. Semangat subyek makin bertambah tatkala keluarganya secara penuh mendukung segala kesibukanya yang bernilai positif.

2) Temuan umum dan dimensi

Berikut adalah penjabaran mengenai tema-tema yang kemudian dikelompokan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subyek IZ.

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Pengalaman batin	<ul style="list-style-type: none"> - Kenyamanan dan kemudahan - Dekat dengan Allah - Malas - Cerminan diri
Prinsip hidup	<ul style="list-style-type: none"> - Komitmen - Percaya takdir - Harapan dan cita-cita - Tantangan
Perilaku sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Pengakuan - Dakwah - Silaturahmi - Banyak teman.

Tabel 2: Temuan umum dan dimensi subyek IZ

a) Pengalaman batin dalam mengamalkan Sholawat Wahidiyah

Kenyamanan dan kelancaran

Subyek mengatakatan bahwa ketika ia mengamalkan amalan sholawat secara rutin maka urusan subyek menjadi lancar. Hal ini seperti yang di ungkapkan sebagaimana berikut:

“Menurutku saat itu rasanya enak, nilai-nilai ujianku seperti UN bagus, masuk MTS juga mudah. (S1/W1/11-12) Pokok menurutku jadi penak, lancar segala urusan itu”.
(S1/W1/14)

Dekat dengan Allah

Subyek menceritakan bahwa ketika mengamalkan sholawat ini, tujuan utamanya adalah untuk mendekatkan

diri kepada Allah, sebagaimana ungkapan subyek berikut ini:

“Semakin banyak mengamalkan maka semakin dekat dengan Gusti Allah”. (S1/W1/22-23)

Malas

Salah satu hambatan saat mengamalkan sholawat ini adalah rasa malas, seperti yang di ucapkan subyek di bawah ini:

“Terkadang rasanya mau mengamalkan itu berat”. (S1/W1/25)

Cerminan diri

Subyek menuturkan ia sering menangis ketika mengamalkan sholawat ini, tatkala ia mengingat kesalahan-kesalahan yang telah ia perbuat.

“Ketika kita membaca amalan itu, seakan-akan kita merendahkan diri di hadapan Allah, mengakui semua kesalahan kita, ya karena itu kita menangis”. (S1/W1/31-31)

b) Prinsip hidup

Komitmen

Saat peneliti menanyakan perihal pacarnya, ternyata ia menjawab belum punya pacar. Katanya ia masih belum pengen pacaran, meskipun teman-temannya sudah punya masing-masing. Ia merasa untuk saat ini pacaran akan mengganggu segala aktivitasnya.

“Masih belum pengen pacaran”. (S1/W1/71)

Percaya takdir

Perihal perencanaan untuk masa depan, subyek percaya terhadap takdir yang akan datang, meskipun masih menjadi misteri baginya.

“Namanya takdir kan siapa yang tau”. (S1/W1/86)

Harapan dan cita-cita

Subyek memiliki harapan se usai kuliah, ia ingin langsung kerja, seperti yang di ungkapkannya berikut:

“Aku sendiri pengen setelah kuliah langsung kerja saja”. (S1/W1/86-87).

Namun saat ditanya mengenai cita-cita, subyek menceritakan bahwa cita-citanya dari kecil sampai sekarang berubah-ubah.

“Kalau SD dulu ingin menjadi dokter. Trus setelah itu kakaku pernah menulis ingin menjadi pegawai bank, lalu aku juga ingin menjadi pegawai bank. Lalu saat SMA ganti ingin jadi Aktuaris, karena dulu sebenarnya aku ingin kuliah di jurusan Statitiska”. (S1/W1/89-92)

Moto hidup

Subyek menuturkan bahwa kehidupan ini adalah sebuah tantangan, dan itu merupakan salah satu moto hidupnya, seperti yang di ungkapkan di bawah ini:

“Hidup adalah tantangan”. (S1/W1/102)

c) Perilaku sosial

Pengakuan

Saat masih kecil, subyek sering dipercaya untuk menjadi protokol pada saat acara mujahaddah. Ia merasa senang karena dengan di tugaskanya menjadi protokol, maka hal tersebut menegaskan bahwa kemampuan subyek telah di akui oleh orang lain.

“Waktu kecil juga sering dijadikan petugas, seperti saat mujahadah itu saya pernah jadi protokol, muqadimah tahlil, dan sebagainya”. (S1/W1/12-13)

Dakwah

Subyek menjelaskan bahwa salah satu kewajiban dari pengamal PSW adalah men-dakwahkan kepada masyarakat bahwa ajaran PSW itu bernilai positif.

“Intinya kita itu ya menyiarkan juga membina, memberitahu kepada masyarakat bahwa PSW ini baik”.

(S1/W1/37-38)

Silaturahmi

Subyek menceritakan saat momen lebaran, ia selalu berkunjung ke sesepuh bersama teman-temannya, dan setelah itu ia langsung pergi ke suatu tempat bersama-sama.

“Silaturahmi bareng saat lebaran, lalu saat pulang kita main kemana, itu biasa”. (S1/W1/52-53)

dan juga saat bersama teman-temannya, ia merasa senang.

“Seneng”. (S1/W1/54-55)

Banyak Teman

Subyek merasa tidak menyesal kuliah di Tulungagung. Alasannya adalah karena ia memiliki banyak teman.

“Tapi sekarang yaa enak aja kuliah di sini, dapat teman banyak”. (S1/W1/96-97)

b. Temuan pada subyek 2 (LI)

1) Deskripsi fenomenologi LI

LI, adalah seorang laki-laki berusia 21 tahun. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara, memiliki adik perempuan dan ayah ibu yang masih hidup. Kedua orang tuanya merupakan pengamal dari PSW, begitu juga dengan adiknya. Maka tak heran jika subyek juga menjadi pengamal PSW.

Subyek LI berasal dari keluarga yang cukup sederhana. Ini terlihat dari cara berpakaianya yang tidak terlalu glamor, dan juga saat ke kampus ia mengenakan motor *jadul* (jaman dulu)

bermerk Kaze keluaran tahun dua ribu-an. Selain itu, gaya hidup subyek yang juga tidak suka menghambur-hamburkan uang untuk jajan ataupun untuk kepentingan yang kurang berfaedah, menambah terlihatnya betapa ia memang seorang yang sederhana.

Kegiatan utama subyek sehari-hari adalah kuliah di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, yang saat ini sudah duduk di semester 5. Selain itu, ia memiliki kesibukan lain di kampus yaitu berorganisasi. Sekarang subyek tercatat sebagai pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan sebagai koordinator di divisi pengembangan anggota.

Subyek memiliki rasa minat yang tinggi untuk berorganisasi sejak dulu. Hal ini terbukti ketika ia duduk di bangku SMA, banyak perkumpulan yang ia ikuti, seperti menjadi takmir masjid, lalu menjadi anggota paskibraka di sekolahnya, dan pramuka. Subyek bercerita bahwa kegiatan yang paling berkesan saat itu adalah mengikuti perkumpulan pramuka. Menurutnya, dari sana ia mendapatkan banyak pengalaman yang sangat berharga guna menjalani kehidupan, dan dari sana pula ia memiliki banyak teman dari sekolah-sekolah lain. Bahkan, ia mengaku suka menekuni kegiatan pramuka sejak duduk di bangku kelas 3 SD.

Meskipun demikian, subyek memiliki salah satu kekurangan fisik, lebih tepatnya adalah kekurangan dalam penglihatannya. Ia mengaku matanya tidak memiliki kemampuan untuk membedakan warna-warna tertentu, atau yang biasa disebut buta warna. Selain itu, subyek berkata bahwa adiknya mengidap kelainan down syndrome. Walaupun kondisi fisik mengalami kekurangan seperti itu, subyek mengaku tak terlalu mempermasalahkannya, bahkan ketika ada teman yang menawari terapi untuk menyembuhkan buta

warna, ia menolaknya, karena ia tak memiliki keinginan untuk menyembuhkan kekurangannya tersebut. Baginya, yang terpenting adalah ia tetap bisa menjalankan aktivitas seperti biasanya.

Ketaatan subyek sebagai pengamal PSW masih tampak hingga penelitian ini ditulis. Di usianya yang masih muda, subyek memiliki semangat yang cukup tinggi untuk mengikuti segala kegiatan yang ada di PSW, terlebih ia pernah menjadi ketua bagian remaja PSW Tulungagung ketika duduk di bangku SMA. Hal tersebut menandakan bahwa subyek memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga ia mendapatkan kepercayaan dari teman-temannya. Namun bukan hanya itu saja, keluarganya juga secara penuh mendukung segala kegiatan subyek yang bernilai positif, sehingga ia memiliki semangat yang cukup tinggi guna melaksanakan segala aktivitas baik di keorganisasian maupun perihal lainnya.

2) Temuan umum dan dimensi

Berikut adalah penjabaran mengenai tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subyek LI.

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Pengalaman batin	<ul style="list-style-type: none"> - Mimpi - Dipermudah urusanya - Sesuai porsi - Adab - Kontrol diri - Malas
Prinsip hidup	<ul style="list-style-type: none"> - Konsisten

	<ul style="list-style-type: none"> - Mengambil sisi positif / hikmah - Tidak bergantung teman - Cita-cita - Mindset - Moto hidup
Perilaku sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Pengakuan - Peduli teman - Mampu menerima orang lain

Tabel 3: Temuan umum dan dimensi subyek LI

a) Pengalaman batin dalam mengamalkan Sholawat Wahidiyah

Mimpi

Subyek mengatakan bahwa ia pernah bermimpi yang berisi tentang adik keponakanya akan disembelih oleh seseorang yang menurut subyek itu adalah nabi Muhammad.

“Aku sempat pernah bermimpi bertemu Mbah yai, koyo di suatu tempat aku melihat adiku keponakan berbaring di meja, lalu ada orang yang membawa pedang, dugaanku itu Nabi Muhammad, tapi aku di belakang, pakaiannya pakai baju serba putih. Adiku seperti mau disembelih. waktu itu aku menangis”. (S2/W1/18-23).

Selain itu subyek juga pernah mengalami kejadian sedikit menyeramkan ketika ia mengikuti orang tuanya menyebarkan ajaran dari PSW. Namun kali ini yang mengalami mimpi adalah orang yang di *siari* itu, seperti yang di ungkapkan subyek berikut ini:

“Kerap aku mengikuti orang tuaku mujahaddah 40-an di rumahnya orang baru, di daerah kepatihan ada, di

kedungwaru ada. Nah yang menarik ini yang di kedungwaru mas. Di rumahnya kan singklou, angker gitu, pokok ketika rumahnya dibersihkan, mesti ada orang yang sakit. lalu di siar.i PSW, dan akhirnya melaksanakan mujahadah. Saat sampai pada hari ketujuh, orang tersebut bermimpi, orangnya itu seperti di depan pintu rumahnya, ditemui seperti orang bersorban putih, serba putih, lalu dikasih uang sak koper. Lalu orang itu bingung, kenapa kok di kasih itu. Lalu intinya orang itu dikasih uang agar menghentikan aktivitas mujahadah selama seminggu. Lalu uang itu dicek, di tempatkan di kran air di depan rumah, ternyata uangnya asli. Lalu yang punya rumah itu terbangun, dan melihat ke depan rumah, orangnya kaget ada sisa air dari kran tersebut. Selain itu, saat mujahadah selama 7 hari, di belakang rumah itu seperti terdengar sesuatu barang yang terbanting gitu mas”. (S1/W1/67-82)

Di permudah urusanya

Pada saat subyek mengalami kebingungan ketika akan memasuki jenjang SMA, oleh gurunya yang juga seorang PSW subyek di suruh untuk mengamalkan sholawat *ya sayyidi ya rosulallah*, dan akhirnya lama kelamaan subyek merasa ia seperti di tuntun dan di permudah urusanya selama masuk ke SMA terfavorit.

“Oleh guruku aku di suruh mengamalkan “ya sayyidi ya rosulallah” setiap hari 30 menit selama 40 hari. Doaku waktu itu gini mas, mugo-mugo keterima di SMUKED atau di MAN 2. Tetapi waktu itu danemku hanya 34,65, dan iku aku sudah daftar di MAN 2, tinggal bayar seragam saja sudah masuk. Nah gini, tiba-tiba kok seperti di arahkan untuk daftar di SMABOY, padahal di MAN 2 sudah tinggal beli seragam. Akhirnya saya daftar online di SMABOY,

alhamdulillah akhirnya saya diterima di sana dengan danem terendah”. (S2/W1/27-36).

Sesuai porsi

Subyek mengungkapkan mengenai banyaknya amalan yang ada di PSW, seperti amalan untuk lancar rejeki, lancar jodoh, amalan kesehatan, dan lain sebagainya. Namun amalan tersebut harus di amalkan sesuai porsinya, karena jika tidak akan berdampak negatif pada si pengamal tersebut.

“Dulu itu juga ada yg pernah melanggar, seperti amalanya di campur-campur tidak sesuai takaran, ya bener memang orang itu mencapai apa yang di inginkan, tapi orang itu memiliki sifat sombong malahan. Yang pasti kalau mengamalkan harus sesuai porsi mas”. (S1/W1/104-105)

Adab

Subyek mengungkapkan bahwa ketika mujahaddah itu di usahakan membayangkan seperti di hadapan nabi Muhammad, lalu bersikap pasrah dan seakan-akan kita tidak memiliki apa-apa sehingga dari sinilah si pengamal akan menangis.

“Kalau amalan PSW itu lebih mudah di rasakan, kan tanpa musik, trus sebelum mujahadah kui kudu noto ati disek, adabnya lah, bayangkan saat mujahadah itu kamu di depannya kanjeng Nabi, jadi ya gitu, gimana sikap kita jika di depan kanjeng Nabi, tawaduk”. (S2/W1/112-116)

Kontrol diri

Subyek mengatakan dulu ia pernah tidak mengamalkan ini karena ada jadwal kuliah, pada saat itu subyek merasa dirinya seperti kehilangan kontrol diri dan ia merasa seakan-akan dirinya itu orang yang nakal.

“Setiap malam jumat seharusnya waktu untuk mujahaddah, nah itu pas ada jam kuliah, jadi rasanya seperti agak nakal gitu mas aku, dan seperti kontrol itu hilang, kontrol diri”. (S2/W1/123-126)

“Sak nakal-nakalku enaknya ngomong pengingatku ya amalan ini”. (S2/W1/230-231)

Malas

Sama seperti subyek yang pertama yaitu IZ, subyek kedua juga pernah merasakan malas saat ingin mengamalkan, seperti yang ia katakan ketika peneliti menanyakan tentang apakah ia pernah merasa malas saat ingin mengamalkan amalan.

“Sering mas, sering banget”. (S2/W1/142)

b) Prinsip Hidup

Konsisten

Subyek mengatakan kepada peneliti bahwa saat ini ia mengamalkan ajaran PSW secara rutin, mengingat amalan tersebut merupakan sebuah kewajiban bagi seorang PSW.

“Iya mas rutin kalau saya”. (S2/W1/109)

“Dimanapun berada aku selalu mengamalkan ini mas, meskipun di situ tidak ada pengamalnya sama sekali, sak nakal-nakalku enaknya ngomong pengingatku ya amalan ini”. (S2/W1/229-231)

Mengambil sisi positif / hikmah

Subyek mengungkapkan jika suatu saat ada yang ingin mengajaknya untuk ikut ke sebuah acara apapun, asalkan menuju arah positif, ia mau untuk mengikutinya.

“Setiap selesai acara itu selalu mendapatkan suatu hal baru mas, entah itu apapun, kan itu acara bukan acara jelek, bukan juga acara yang negatif, pasti ada sesuatu hal yang di dapat dari sana”. (S2/W1/204-207).

Tidak bergantung kepada teman

Saat ditanyai perihal ketika ada acara mujahaddah atau apapun itu dan teman-temannya tidak ada yang berniat untuk mengikutinya, subyek mengatakan bahwa ia akan tetap mengikuti acara tersebut.

“Kalau aku sih dari dulu tidak tergantung temanku mas, sering kok aku pergi sendirian gitu”. (S2/W1/210-211).

Cita-cita

Subyek mengungkapkan dulu ia pernah memiliki cita-cita untuk menjadi tentara. Namun karena keterbatasannya yaitu buta warna, ia memilih untuk melupakan cita-cita tersebut.

“Dulu waktu kecil cita-cita ingin jadi tentara, tapi karena aku buta warna maka jadi melupakan cita-cita itu”. (S2/W1/275-277).

Lalu ketika ditanya mengenai langkah selanjutnya setelah kuliah, ia mengatakan bahwa sebenarnya ingin kuliah lagi, namun jika kondisinya tidak memungkinkan untuk kuliah lagi, maka ia memilih untuk bekerja, karena tak ingin menyusahkan orang tua.

“Pengenku tetep S2, tapi kalau gak mungkin ya kerja aku, entah ikut orang lain atau usaha sendiri, pokok kerja”. (S2/W1/257-259)

Kemudian ketika ditanya tentang harapan setelah kerja, ia ingin menikah, dan dilanjutkan dengan kehidupan yang sederhana.

“Yang jelas juga punya istri, terus pie ya, anaknya ngomong itu kehidupan yang tidak glamor”. (S2/W1/311-312).

Pola pikir istimewa (mindset)

Subyek merasa tidak terlalu mempermasalahkannya dengan buta warnanya. Ia merasa malah itu adalah hal yang istimewa dan jarang dimiliki oleh orang lain.

“Jadi aku berpikir aku ini istimewa, ngunu, masalah mindset kalau aku mas”. (S2/W1/295-296).

Moto hidup

Perihal moto hidup, subyek pernah menjumpai kata-kata indah yang terucap dari seseorang yang ia temui di kota Malang pada saat acara perkemahan kubro PSW, dan sampai saat ini kata-kata tersebut masih menancap dalam diri subyek.

“Prinsipku, dulu itu aku senang kata-kata dimana bumi dipijak, disitu langit di junjung. Jadi dimana pun berada intinya kudu ngajeni, dan memajukan daerah itu”. (S2/W1/301-303).

c) Perilaku sosial

Pengakuan

Saat masih kecil, subyek sering dipercaya untuk menjadi protokol pada saat acara mujahaddah. Ia merasa senang karena dengan ia di tugaskan menjadi protokol, maka hal tersebut menegaskan bahwa kemampuan subyek telah diakui orang lain.

“Menjadi protocol waktu kecil, aku malah sangat senang rasanya”. (S2/W1/8-9).

Selain pada saat masih anak-anak, sekarang subyek juga masih sering di mintai tolong untuk menjadi petugas dalam sebuah acara mujahaddah, seperti yang di ungkapkan berikut ini:

“Lari dulu di PSW mesti jadi yang di ajukan oleh temen mas, maksudnya di kala teman-teman itu pas ada acara, aku selalu disuruh tampil di depan, contohnya jadi protokol meskipun di acara orang-orang tua, heran aku yang di tunjuk selalu aku”. “S2/W1/239-243”.

Subyek memang seseorang yang selalu mendapatkan kepercayaan dari teman-temannya. Hal ini terbukti dari dulu, pada waktu SMA subyek dipilih menjadi ketua bagian remaja di PSW Tulungagung.

“Aku di angkat jadi ketua itu waktu SMA”. (S2/W1/166-167).

Peduli teman

Subyek memiliki rasa kepedulian terhadap temannya. Hal ini terbukti ketika pada saat itu temannya sedang merasa gelisah, subyek dengan inisiatifnya langsung menganjurkan temannya untuk membaca sholawat secara terus-menerus, dan hasilnya teman subyek menjadi lebih tenang.

“Waktu itu jam magrib, kan sekolahku dekat kuburan, hawanya agak gak enak gitu, temenku saya suruh membaca “Ya sayyidi ya rosulullah”, akhirnya lama-kelamaan ia menjadi agak tenang waktu itu”. (S2/W1/44-47).

Mampu menerima orang lain

Subyek tidak merokok, bahkan membenci rokok. Namun subyek tidak membenci orang-orang yang merokok, seperti yang ia ungkapkan di bawah ini:

“Kalau bersama teman-teman yang merokok aku bukan membenci temanku yang merokok, tapi asap rokoknya, tapi ya tetap berteman dengan orang-orang yang merokok”. (S2/W1/332-335)

c. Temuan pada subyek 3 (AD)

1) Deskripsi fenomenologi AD

AD, merupakan seorang laki-laki berumur 26 tahun. Ia merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara, memiliki kakak pertama laki-laki, kakak kedua perempuan dan ayah ibu yang masih hidup. Subyek tinggal bersama kedua orang tuanya dan istri dari kakak pertamanya. Ayah dan ibunya bekerja sebagai guru SMA di daerah rumahnya, sedangkan kakak pertama juga menjadi guru SMA di kota Probolinggo, dan kakak perempuannya dulu juga bekerja sebagai guru di salah satu SMK Tulungagung, namun setelah menikah pekerjaan tersebut ditinggalkannya, dan beralih menjadi ahli rias khusus hajatan dan atau acara.

Terlahir dari lingkungan berpendidikan tak membuat subyek menjadi sombong ataupun angkuh. Ia malah terlihat sebagai sosok pendiam, namun ia selalu bersikap ramah jika berpapasan dengan temanya. Dalam penelitian ini subyek juga sangat kooperatif saat peneliti melakukan sesi wawancara dengannya. Hal tersebut terlihat ketika peneliti datang ke tempatnya KKN di desa Jombok kecamatan Pule kabupaten Trenggalek. Disana peneliti di jamu dengan minuman kopi dan beberapa cemilan yang di sediakan olehnya. Bahkan setelah sesi wawancara selesai, ia pun menyanggupi ketika sewaktu-waktu peneliti membutuhkan dirinya.

Saat ini kesibukan utama subyek adalah kuliah di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, dan sudah sampai pada semester 7. Namun sebelumnya, subyek pernah kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, sampai pada semester 5. Ia keluar dari sana dengan alasan tidak cocok dengan pola pemikiran di sana, hingga akhirnya ia memutuskan untuk pindah ke Sekolah Tinggi Agama Islam Ali

bin Abi Thalib Surabaya. Kemudian saat semester 3 ia pindah ke Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, dengan alasan pemikiran kampus yang tak sejalan dengan dirinya. Ia merasa sakit hati, lantaran dosen disana pernah mengatakan kepada dirinya bahwa kalau tidak bisa bahasa Arab, kenapa kok memilih jurusan tafsir hadits. Berangkat dari hal itulah ia pindah lagi ke IAIN Tulungagung.

Selain kuliah di kampusnya yang sekarang, ia terlibat aktif dalam segala kegiatan yang di adakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusanya. Ia selalu di mintai tolong oleh pengurus HMJ untuk membantu membuat rancangan acara, bahkan sering dipercaya menjadi *Steering Comite* dalam berbagai kegiatan. Hal ini tak lepas dari pengalamannya yang didapat dari beberapa kampus, dan juga kecerdasan yang ia miliki membuat teman-temanya menaruh kepercayaan terhadap subyek.

Meski banyak terlibat aktif dalam berbagai kegiatan di kampus, namun subyek belum ingin terlibat di keorganisasian PSW. Alasannya adalah subyek terhitung masih baru satu tahun menjadi seorang pengamal. Awal mula subyek menjadi pengamal adalah karena ia mencintai putri dari sesepuh PSW Tulungagung. Bisa dikatakan bahwa subyek saat ini sedang dalam usaha memantaskan diri dan mencari restu dari orang tua kekasihnya. Selain itu, subyek juga merasa penasaran dengan ajaran dari PSW, hingga akhirnya ia benar-benar menjadi seorang pengamal.

Ketaatan subyek sebagai pengamal PSW tak diragukan lagi. Meskipun masih satu tahun, ia memiliki semangat tinggi untuk mengamalkan ajaran tersebut. Namun sayangnya dalam satu keluarga, hanya subjek saja yang menjadi pengamal. Hal tersebut tentu tidak jadi masalah baginya, karena ia berharap

suatu saat nanti jika ia menikah dengan putri dari seseorang PSW, ia akan *mensiari* keluarganya sendiri agar mau bergabung menjadi pengamal seperti dirinya.

2) Temuan umum dan dimensi

Berikut adalah penjabaran mengenai tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subyek AD.

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Pengalaman batin	<ul style="list-style-type: none"> - Mengena di hati - Ketenangan dan kenyamanan
Prinsip hidup	<ul style="list-style-type: none"> - Mengejar mimpi - Pola pikir moderat (mindset) - Mengambil hikmahnya
Perilaku sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Ngaji - Pindah-pindah kampus - Teman kharismatik

Tabel 4: Temuan umum dan dimensi subyek AD

a) Pengalaman batin dalam mengamalkan Sholawat Wahidiyah

Mengena di hati

Subyek mengungkapkan ada satu bacaan yang menurutnya paling mengena di hati, yaitu *fagfiru ilallah*, seperti yang di ungkapkan di bawah ini:

“Kalau aku bukan ya sayyidi ya rosulullah tapi fagfiru ilallah yang paling mengena di hati”. (S3/W1/39-40).

Ia juga merasa hatinya tersentuh tatkala ia membaca buku dari PSW mengenai awal mula diciptakannya bacaan sholat wahidiyah, dimana bacaan tersebut memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu untuk memperbaiki kerusakan di dunia ini.

“Kalau aku ya iku, yang paling mengena ketika membaca bukunya PSW, sholat ini di tujukan untuk memperbaiki segala kerusakan dunia ini”. (S3/W1/137-138).

Ketenangan dan kenyamanan

Subyek mengatakan ketika ia membaca wirid dari sholat wahidiyah, ia merasa tenang, bahkan juga bisa untuk melatih kepekaan.

“Wirid itu biasanya mendapat ketenangan mas, atau bisa juga wirid itu dengan tujuan melatih kepekaan rasa mas”. (S3/W1/46/47).

Ketika subyek sudah mendapat ketenangan, subyek terkadang mengalami peristiwa tidur tanpa mimpi, yaitu tidur tapi tetap dalam kondisi dalam hati membaca wirid.

biasanya aku mengalami istilahnya tidur tanpa mimpi, jadi *“Cuma gelap, tapi di hati bacaan masih ada, yang aneh itu menurutku aku Cuma melafalkan 12 bacaan, tetapi bangun-bangun itu sudah 2 jam terlewati”*. (S3/W1/49-52)

Selain itu, wirid juga dapat memberikan efek positif berupa kondisi fikiran yang awalnya gelisah, resah, ataupun bingung, bisa menjadi lebih tenang dan nyaman.

“Saat mengamalkan itu di fikiran yang biasanya rodo anu itu jadi lebih ringan, pun dalam menyikapi hidup juga demikian, jadi ringan, seperti dipermudah begitu”. (S3/W1/157-159).

b) Prinsip hidup

Mengejar cita-cita

Motivasi utama subyek mengikuti PSW adalah karena ia menyukai putri dari salah satu sesepuh PSW Tulungagung. Apapun akan ia lakukan asalkan bernilai positif demi mengejar sesuatu yang ingin ia dapatkan.

“Kalau ditanya tentang motivasi mengikuti ini jadi gini ceritanya, dia kan sebenarnya sering di lamar tha, yang melamar itu bisa dikatakan ya pengamal PSW semua, nah dulu itu kakak perempuannya kan menikah dengan orang yang bukan pengamal, kan kalau bukan dari pengamal cara penyelesaian masalahnya beda kan mas, nah dari situ aku berfikir aku harus belajar mengenai wahidiyah ini”. (S3/W1/8-12).

Pola pikir moderat (mindset)

Subyek memiliki prinsip ketika ada orang yang berdebat, ia lebih memilih diam saja, karena di takutkan akan menyakiti perasaan orang lain.

“Ketika ada debat seperti itu kalau nanti ada satu pihak yang tersakiti lebih baik diam saja”. (S3/W1/90-91)

Kemudian ia juga menjelaskan bahwa dalam perdebatan ketika kita merasa paling benar, itu sebenarnya kita sedang terpeleset.

“Ketika kita merasa paling benar, paling apa dan paling apa, itu sebenarnya masih terpeleset”. (S3/W1/93-94).

Mengambil hikmah

Subyek mengatakan setiap peristiwa apapun dalam hidup ini, pasti selalu ada hikmah yang dapat kita ambil, seperti yang ia katakana di bawah ini:

“Tapi selalu ada hikmah yang dapat di ambil”. (S3/W1/166)

c) **Perilaku Sosial**

Ngaji

Pada masa SMP, subyek sering mengaji dengan teman-temannya di mushola, namun lambat laun teman-teman subyek berhenti ngaji, akhirnya ia mengundang Ustadznya untuk ngaji privat di rumah.

“Ngaji di Muhammadiyah itu, nah terus arek-arek bubar ngajine, akhire Ustadzku tak undang ke rumah untuk ngaji privat”. (S3/W1/66-67)

Pindah-pindah kampus

Subyek sebelum kuliah di IAIN Tulungagung, ia pernah kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya, setelah itu pindah ke STAI Ali bin Abi Thalib. Ia mengaku sering-sering pindah kampus karena merasa tidak cocok dengan aliran pemikiran para dosennya.

“Dari UIN SA akhirnya aku pindah ke STAI Ali bin Abi Thalib”. (S3/W1/75-76).

Teman kharismatik

Pada waktu semester 4 kuliah di STAI Ali bin Abi Thalib, ia merasa sakit hati dengan perkataan dosennya, lalu ia mengalami kondisi batin yang cukup terpuruk. Setelah itu ada seorang temannya yang berkharisma tinggi menasehatinya, hingga akhirnya ia merasa kondisi hatinya lebih baik.

“Saat itu aku punya temen yang putranya habaib itu memberi nasihat ke aku, katanya gini, sman ki yo lek gak iso sholat lima waktu yo sholat sak mampune ae, sing penting titik-titik sholat, ojo sampek ditinggalno”. (S3/W1/83-85).

B. Pembahasan

1. Pengalaman dalam mengamalkan Sholawat Wahidiyah

Pada tahun 1963, diadakan pertemuan (silaturahmi) di mushala KH. Abdul Jalil (Jamsaren Kediri), yang dipimpin oleh KH Ma'roef sendiri sebagai *mualif* (pengarang). Acara ini di ikuti oleh para ulama dan tokoh masyarakat yang sudah mengamalkan Sholawat Wahidiyah dari berbagai daerah seperti Kediri, Tulungagung, Blitar, Jombang dan Mojokerto. Adapun hasil dari pertemuan tersebut adalah tersusunya redaksi atau kalimat yang ditulis dalam Lembaran Sholawat Wahidiyah, termasuk garansinya, yang berisi “*menawi sampun jangkep sekawan doso dinten boten wonten perubahan manah, kinging dipun tuntutan dunyan wa ukhran*”. Arti dari kalimat tersebut adalah jika sudah genap empat puluh hari tidak ada perubahan hati, dapat di tuntutan di dunia dan akhirat. (Huda, 2008: 98)

Beberapa temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketenangan dan kenyamanan menjadi pengalaman yang utama dalam mengamalkan sholawat wahidiyah. Menurut keseluruhan subyek yakni IZ, LI dan AD, mengungkapkan bahwa setelah mengamalkan sholawat tersebut, mereka merasa mendapat ketenangan dan kenyamanan hati.

Adapun manfaat sholawat menurut Habibillah yakni salah satunya berbunyi: “sholawat merupakan bukti ketundukan dan kepatuhan terhadap Allah beserta nabi Muhammad. Sholawat yang berasal dari manusia merupakan doa bagi Nabi Muhammad SAW, sebagai *taqarrub* (mendekat), yang artinya adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara Nabi Muhammad SAW. (Habibillah, 2014: 12). Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh subyek IZ bahwa semakin banyak mengamalkan ajaran sholawat wahidiyah, ia merasa semakin dekat dengan Allah. Lalu subyek LI juga mengungkapkan bahwa ketika bersholawat haruslah seperti berhadapan langsung dengan nabi Muhammad SAW, sehingga kita merasa tunduk dan patuh terhadap beliau (adab).

Sebagaimana menurut subyek IZ dan LI, diketahui bahwa pada saat ingin mengamalkan amalan seringkali rasanya malas. Namun dalam hal ini mereka tetap mengamalkan amalan tersebut, walaupun harus melawan perasaan malas. Hal ini sesuai dengan sebuah teori dalam penelitian yang dilakukan oleh Nisrina, bahwa sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT berkaitan dengan menepati janji serta mampu melawan kemalasan, kekesalan, dan kejenuhan. (Nisrina, 2018: 19-20)

Manfaat sholat lainya seperti yang di alami subyek IZ dan LI yakni ketika mengamalkan, seperti mengakui segala kesalahan dan setelah itu dapat menjadi kontrol diri agar tidak membuat kesalahan lagi. Hal ini sejalan dengan teori yang di ungkapkan Rima Olivia dalam bukunya yakni sholat dapat mengubah sudut pandang, cara berpikir, perilaku dan perasaan kita. Pengulangan (sholat) yang dilakukan dapat membuat jeda dengan tekanan pikiran yang kita alami sehingga tidak terkuasai oleh perasaan itu sendiri. Dalam perasaan yang lebih mampu dikendalikan, maka kesejahteraan emosi lebih mudah tercapai dengan baik. (Olivia, 2016: 9)

Meskipun banyak manfaat ketika mengamalkan sholat wahidiyah, seperti mendapat ketenangan hati, melancarkan rezeki, mempermudah mendapatkan apa yang di inginkan. Namun dalam pengamalanya haruslah sesuai porsi. Menurut subyek LI ketika mencampur amalan-amalan yang tidak sesuai takaran, yang terjadi adalah keinginan orang tersebut tercapai, namun hal ini disertai dengan hal negatif, seperti orang tersebut menjadi sombong.

2. Prinsip hidup

Setiap orang mestinya memiliki prinsip hidupnya masing-masing. Mungkin sukar menyebutkan salah satu yang paling dominan karena prinsip itu umumnya akan tampak ketika dihadapkan pada ujian. Tetapi mestinya ada dalam diri masing-masing, bertaut dengan aneka

kebutuhan, tujuan atau nilai-nilai yang bertumbuh kembang dalam diri seseorang. Menurut Adler, gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada (Alwisol, 2014: 73). Prinsip hidup akan membimbing pemiliknya untuk menentukan pilihan, seperti subyek IZ yang mengatakan bahwa hidup ini adalah tantangan, maka apapun bentuk tantangan tersebut sebisa mungkin harus ditaklukan. Selain itu, LI juga mengungkapkan mengenai moto hidupnya yakni dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung, maknanya adalah dimanapun ia berada maka ia akan berkembang dan memajukan tempat tersebut.

Pada temuan mengenai prinsip hidup, peneliti menemukan adanya rasa komitmen dan konsisten pada subyek IZ dan LI. Hal ini terlihat dari perilakunya IZ yang sampai saat ini masih benar-benar tidak ingin pacaran, dan perilaku LI yang berusaha untuk tidak lepas dari amalan rutinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Glickman bahwa seseorang dianggap berkomitmen apabila ia bersedia mengorbankan tenaga dan waktunya secara relative lebih banyak dari apa yang telah ditetapkan baginya (Muslim, 2013: 81). Berdasarkan hal tersebut maka komitmen bisa diartikan sebagai kemauan seseorang untuk berbuat lebih banyak lagi dalam upaya mencapai apa yang diinginkannya.

Mengingat komitmen itu merupakan kemauan untuk mencapai keinginan, maka hal ini hampir sama dengan cita-cita. Pada temuan selanjutnya, peneliti berhasil mengungkap cita-cita dari ketiga subyek. Yang pertama dari subyek IZ yang mengalami perubahan cita-cita seiring berkembangnya pola pikir dirinya. Sama dengan subyek pertama, cita-cita dari subyek LI juga mengalami perubahan, dikarenakan ia memiliki keterbatasan fisik. Namun beda lagi dengan cita-cita dari subyek AD, dimana untuk saat ini ia hanya mengungkapkan satu cita-cita yang ingin ia wujudkan, yaitu berkaitan dengan cinta kepada kekasihnya.

Cita-cita sebagai wujud keinginan manusia ini juga didukung oleh teori dari Mulyaningtyas. Menurutnya cita-cita adalah keinginan yang selalu ada dalam pikiran atau tujuan yang ditetapkan seseorang untuk diri sendiri dan hendak dicapainya. Adapun faktor yang mempengaruhi cita-cita, salah satunya adalah tokoh idola, ketika seorang anak sangat mengidolakan seorang tokoh, contohnya negarawan atau politisi tertentu seperti Adam Malik, biasanya berkeinginan untuk mengikuti jejak tokoh idolanya tersebut (Mulyaningtyas, 2007: 40). Hal ini seperti yang dialami oleh subyek IZ, itu karena ia terpengaruh oleh sosok idola, yang mana ia mengidolakan seorang kakaknya.

Cita-cita manusia tak lepas dari pola pikir atau mindset seseorang, dimana pola pikir inilah yang akan menentukan arah hidupnya. Dalam hal ini peneliti menemukan keunikan mindset dari subyek LI. Menurutnya meskipun dirinya buta warna, tetapi ia malah merasa istimewa. Selanjutnya perihal mindset, dari subyek AD peneliti menemukan pola pikir moderat dalam dirinya.

Sama seperti teori dari penelitian Rima Permatasari dkk, yang mengungkapkan bahwa pola pikir atau mindset adalah cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang, yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir yaitu; orang tua dan atau keluarga, masyarakat, sekolah, teman, media masa, dan diri sendiri. (Rima dkk, 2015: 5)

Sebagaimana menurut subyek LI dan AD, sebagai seorang pengamal PSW ketika mendapatkan sesuatu yang baru bernilai positif maka tak lupa jua mereka untuk bersyukur. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Albari Umar Sanusi, yang mengatakan bahwa syukur berarti berterima kasih terhadap suatu pemberian atau nikmat, salah satunya seperti mendapat hikmah dalam suatu peristiwa. dalam tasawuf , syukur memiliki makna yang indah, disamping mengenali pemberi nikmat, syukur juga harus mengakui nilai yang terdapat pada

nilai syukur tersebut. Syukur dapat diwujudkan dalam bentuk lisan atau dalam hati. (Sanusi 2014: 54)

3. Perilaku Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia sepanjang hayat senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya, atau dengan kata lain melakukan relasi. Pada temuan penelitian ini, subyek IZ dan LI dalam melakukan relasi sosial utamanya kepada temanya memiliki rasa kepedulian yang tinggi, sehingga tak heran jika keduanya memiliki banyak teman. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Didin Budiman, yakni perilaku sosial dapat dilihat melalui kecenderungan perilaku yang suka bergaul, dimana orang tersebut biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain, sehingga tak heran jika kedua subyek memiliki banyak teman. (Auliya, 2017: 21)

Kemudian pada subyek AD ditemukan bahwa ia merasa membutuhkan *ngaji* dengan Ustadnya meskipun teman-temanya sudah berhenti *ngaji*, bahkan ia rela mengundang Ustadnya untuk datang ke rumahnya supaya tetap mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan. Hal ini sama seperti teori yang diungkapkan oleh Auliya yang diambil dari Bimo Walgito, menyatakan bahwa salah satu cara pembentukan perilaku adalah dengan kebiasaan. Dengan cara ini maka diharapkan akan terbentuklah perilaku yang sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan (Auliya, 2017: 18), seperti contoh subyek AD yang dibiasakan *ngaji*, harapannya adalah agar ia menjadi orang yang memiliki pengetahuan tentang keagamaan.

Menurut B.F Skinner yang dikutip oleh Auliya mengungkapkan bahwa perilaku sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku dari dua orang atau lebih yang saling terkait dalam sebuah lingkungan (Auliya, 2017: 19). Dalam hal ini, subyek AD pernah pindah-pindah kampus, dimana dalam setiap satu kampus pastinya mendapatkan teman-teman baru dan berbeda pula, sehingga hal tersebut yang menjadikan subyek

AD memiliki keterbukaan pikiran karena mempunyai wawasan yang cukup luas.

Temuan selanjutnya tentang perilaku sosial pada subyek IZ dan LI selain memiliki banyak teman, mereka mendapatkan kepercayaan dan pengakuan kemampuan dari teman-temannya. Hal ini dapat terlihat dari kesibukannya mengelola organisasi baik di kampus maupun di PSW. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam teori Weber dalam buku "*The Theory of Sosial and Economic Organization*" tentang kharisma, yang merupakan suatu kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang, dan orang-orang di sekitarnya mengakui adanya kemampuan tersebut. (digilib.uinsby.ac.id/101/5/Bab2.pdf, 2019)

Selain itu, pada temuan dari subyek AD dimana ia merasa tersentuh hatinya ketika mendapat nasihat dari seorang temannya yang ayahnya seorang *Habaib* (keturunan Nabi). Seorang *Habaib* merupakan manusia yang memiliki kharisma, menurut Abdur Rozaki ada dua dimensi yang perlu diperhatikan, yakni yang pertama adalah kewibawaan seseorang secara given, seperti tubuh besar, suara yang keras dan mata yang tajam, serta adanya ikatan geneologis. Yang kedua adalah kharisma diperoleh dari kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai dengan moralitas dan kepribadian yang shaleh (Rozaki, 2004).

Secara umum setiap muslim berkewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat, seperti yang disampaikan oleh IZ mengenai kewajibannya sebagai seorang pengamal dan juga seorang muslim untuk mendakwahkan kebaikan. Dalam pengertian yang luas, menurut Aziz dakwah (scara total) yaitu proses dimana setiap muslim mendayagunakan kemampuannya dimana masing-masing dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. (Aziz, 2004: 87)

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan tersebut antara lain:

1. Kurang bisa mengeksplor subyek tiga (AD) perihal pengalaman dalam mengamalkan dikarenakan subyek masih baru satu tahun menjadi pengamal PSW
2. Dalam rekaman suara pada pada saat wawancara subyek 3 (AD) kurang jelas karena suara subyek kurang nyaring dan terlalu halus, sehingga menyebabkan beberapa data kurang lengkap dan kurang jelas maksudnya.